

## Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Di Era Digital

### Roken Yurnalis

SDIT Darul Fikri Argamakmur Bengkulu Utara  
rokenyurnalis@gmail.com

**Abstrak:** Artikel merupakan hasil penelitian yang dilatar belakangi oleh Orang tua adalah orang pertama dan utama yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan agama bagi anak-anaknya di dalam keluarga Era digital juga memberikan kontribusi terhadap bergesernya tatanan interaksi social serta tergerusnya nilai-nilai yang ada, termasuk nilai-nilai diyakini oleh keluarga islami. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah urgensi pendidikan agama islam dalam keluarga di era gadget. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagai mana seharusnya suatu keluarga mampu mempersiapkan generasi yang baik melalui pendidikan agama islam sehingga mereka mampu mengambil manfaat dari segala kemudahan yang ditawarkan di era digital tanpa harus meninggalkan jatidiri mereka sebagai keluarga yang islami erta menyegerakan diri untuk sadar dan membentengi diri dengan berbagai kemampuan ilmu agama pada diri setiap individu. Metode penelitian yang digunakan adalah yang di gunakan penelitian studi kepustakaan (library research) yaitu dengan menghimpun data dari tulisan-tulisan (literasi) yang mempunyai kaitan dengan topik yang dibahas, yaitu urgensi Pendidikan Agama islam dalam keluarga di Era Gadget. Hasil penelitian yang dilakukan adalah teknologi yang terjadi sekarang membawa perubahan besar terhadap tatanan kehidupan. Kemajuan itu dapat dimanfaatkan dari segala kalangan, baik anak-anak maupun orang dewasa. Segala sesuatu yang dulunya dilakukan secara manual sekarang dilakukan serba online sehingga memberikan banyak dampak positif pada kehidupan saat ini. Namun selain banyaknya dampak positif, perkembangan teknologi ini juga memiliki dampak negatif. Untuk mengantisipasi adanya penyimpangan dan dampak negatif yang di timbulkan maka adanya penerapan pendidikan agama islam sejak dini yaitu dari kedua orangtua di rumah.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, Keluarga dan Gadget

### Pendahuluan

Di era globalisasi berkembang zaman semakin menantang dan muncul banyak hambatan pendidikan Islam juga terus mengalami perkembangan dan perubahan, kemajuan industri yang merupakan salah satu konsekuensi dari modernisasi, menuntut masyarakat dapat memiliki kemampuan spesialisasi yang ahli, tuntunan ini pada gilirannya akan menyeret masyarakat ke pola hidup materalistis yang berakibat hilangnya makna hidup secara hakiki. Guna mengantisipasi dampak negatif dari kemajuan IPTEK serta laju arus modernisasi yang begitu cepat, serta kita dihadapkan pada revolusi industri 4.0, maka kita harus menyegerakan diri untuk sadar dan membentengi diri dengan berbagai kemampuan ilmu agama pada diri setiap individu. Menurut Zainul Muhibbin Tujuan utama pendidikan islam yakni membina kepribadian dengan utuh dengan mengharapakan kita akan menjadi ilmuan yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, dan mampu mengabdikan ilmunya yang bertujuan untuk kesejahteraan manusia. (Hidayat, 2019)

Menurut Fatchurrahman Ayah Ibu, merupakan pendidik pertama dan utama dalam keluarga yang memegang peranan penting dan strategis dalam mendidik anak-anaknya. Oleh karena itu pendidikan dalam keluarga sangat menentukan baik atau buruknya pendidikan terhadap anak. Dalam firman Allah (Q. S. At-tahrim ayat 6) artinya; Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. juga dalam hadits rasulullah SAW. bersabda yang artinya; Dari Abi hurairah ra. *mengkehabarkan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda "Tidak ada seorang anak Bani Adam, kecuali dilahirkan di atas fithrahnya, (jika demikian) maka ke dua orang tuanya itulah yang mengyabudikan, atau mennasranikan atau memmajusikannya,* (Munawiroh, 2016).

Djaelani mengungkapkan bahwa Pendidikan yang paling urgen ketika membentuk moral kepribadian anak adalah pendidikan agama, melalui pendidikan formal di sekolah, pendidikan

agama yang diberikan hanya 4 jam pelajaran, hal tersebut tidak dapat membantu untuk menumbuhkan perilaku dan moral yang baik bagi anak. Anak hanya memiliki waktu hanya sekitar 7 jam di sekolah, selebihnya anak dibawah pengawasan orang tuanya, maka dengan ini seharusnya orang tua berperan memberikan pendidikan agama lebih banyak di dalam keluarga, sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Djaelani yang menyatakan bahwa, pendidikan agama Islam merupakan fondasi dalam keluarga untuk membentuk perilaku dan moral anak-anak dan mengetahui batasan baik dan buruk, dan berfungsi untuk membentuk manusia yang percaya dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Dalam sebuah seminar perempuan di Jakarta menyatakan bahwa orang tua (keluarga) belum berperan dalam pendidikan agama putra putrinya, diantaranya pernyataan Chofifah Indar Parawangsa, disebutkan bahwa penyalahgunaan narkoba, tawuran antar pelajar dan sek bebas, ini menunjukkan peran pendidikan agama dalam keluarga belum sepenuhnya dilakukan oleh orang tua. hal itu disebabkan karena lemahnya control dan prinsip keteladanan orang tua tidak terbangun sejak dini. (Munawiroh, 2016).

Menurut Zaman Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional Dalam kaitannya dengan tujuan pendidikan nasional sejalan dengan tujuan yang dikehendaki oleh pendidikan Agama. Adapun tujuan pendidikan agama antara lain: Membentuk perilaku manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, diperlukan adanya bimbingan, tujuan pendidikan Islam itu adalah mendidik dan mengarahkan manusia kepada jalan Allah SWT, sebab dalam pendidikan mencakup aspek kehidupan manusia di dunia dan di akhirat. (Zaman, 2019).

Menanamkan jiwa keagamaan dan sikap moral ke dalam diri seorang anak dimulai sejak pendidikan taman kanak-kanak. Sehubungan dengan ini maka keluarga merupakan lembaga sosial yang paling mendasar dalam mewujudkan anak-anak yang berkualitas dan berakhlakul karimah. Pendidikan yang pertama dan utama bagi anaknya adalah Orang tua, maka dengan itu orang yang pertama yang akan dikenal seorang anak ketika dia lahir orang tuanya. Dalam menjalani kehidupan setelahnya seorang anak akan mendapatkan pendidikan dari orang tuanya dan bangku sekolah. Setelah dewasa anak akan belajar dari proses yang diliharnya melalui peran orang tuamenuju proses kedewasaannya mereka dalam mendidik mereka, pengalaman langsung ini mempengaruhi kematangan seorang anak dalam menjalankan kehidupannya. Orang tua harus menyadari akan perannya dalam menciptakan anak yang soleh dan solehah sesuai dengan harapannya. sabda Rasulullah SAW: *“Nabi Muhammad SAW bersabda: setiap bayi yang lahir adalah fitrah maka kedua orang tuanya lah yang menjadikan ia Yahudi, Nashrani ataupun Majusi”* (HR. Bukhari). (Hadiarni & Mariah, 2018)

Selain lingkungan keluarga yang akan mempengaruhi tumbuh kembang si anak dalam hal ini menentukan perkembangan anak pada masa selanjutnya. Lingkungan sosial juga berperan dalam pembentukan jati diri anak seperti lingkungan sekolah dan lingkungan bermain (teman sebaya). Kondisi lingkungan bermain si anak terus mengalami perubahan yang luar biasa seiring dengan perkembangan zaman. Sukarti Ningsih (2015), menyatakan bahwa pada zaman dahulu anak-anak sering memanfaatkan waktu untuk bermain dengan teman sebaya. Bermain permainan tradisional yang dimainkan dengan gembira lebih mendidik, meningkatkan kreatifitas dan meningkatkan kebersamaan antar teman. Mereka bermain menggunakan alat dan bahan dari alam yang ada di lingkungan sekitar mereka tanpa harus mengeluarkan biaya untuk membelinya. Contohnya kapal-kapalan terbuat dari batang pisang, mobil-mobilan yang terbuat dari kulit jeruk, telepon yang terbuat dari kaleng dan benang, tembak-tembakan berbahan pelepah pisang dan lain sebagainya. Berbanding terbalik dari masa sekarang, permainan tradisional sudah mulai memudar bahkan menghilang karena adanya perkembangan teknologi. Mereka sibuk main *game online*, PS dan lain sebagainya. (Hadiarni & Mariah, 2018).

Kehidupan global dengan sarana teknologi yang sangat canggih saat ini, segala sesuatu yang berada didalam maupun diluar negeri dapat dilihat melalui tayangan televisi, internet, hp dan sejenisnya yang memuat cerita tentang kriminalitas dan amoral sangat sulit di bendung dan tidak sulit untuk mendapatkannya, sesungguhnya bila seorang anak telah didik dengan baik sejak dini

dia akan mampu memilah dan memilih hal-hal yang positif bagi dirinya demikian pula dengan teman maupun lingkungan pergaulan yang mendorong kearah hal yang positif bagi dirinya, (Sutarwan, 2018)

Berdasarkan uraian diatas maka yang menjadi permasalahan pokok dalam tulisan ini ialah “Bagaimana Urgensi Penerapan pendidikan agama islam kepada anak dalam keluarga di era gadget”. Dan permasalahan ini selanjutnya menjadi acuan dalam merumuskan permasalahan pokok yang akan disajikan permasalahan tersebut adalah Bagaimana urgensi penerapan pendidikan agama islam terhadap anak pada era gadget?

## **Pembahasan**

### ***Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga.***

Menurut Hurlock dan Parvin seperti dikutip oleh Syamsu Yusuf mengatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Keluarga berfungsi sebagai , *transmitter budaya atau mediator* sosial budaya bagi anak (Yusuf, 2006: 39). Dalam konsep Islam, anak adalah amanat Allah yang dibebankan atas tiap-tiap orang tua. Oleh karena itu sebagai suatu amanat maka wajib dipertanggungjawabkan. Peran dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anaknya adalah tanggung jawab pendidikan dan akhlak. Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua ( bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan Pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbeban tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, dan melindungi serta membimbing keturunan mereka (Jalaludin, 1996: 204).

Pengertian pendidikan Islam banyak diinterpretasikan oleh para ahli pendidikan dengan tafsiran-tafsiran yang berbeda. Di antaranya adalah:

1. Abdurrahman Al-Nahlawi, menurutnya bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses penataan individual dan sosial yang dapat menjadikan seseorang tunduk dan taat sekaligus menerapkan Islam secara sempurna dalam kehidupan individu dan masyarakat. Berdasarkan pengertian ini, pendidikan Islam bertugas membimbing manusia agar dapat menjalankan amanat yang diembannya. Amanat itu bersifat individual dan sosial.
2. Menurut Abuddin Pendidikan Islam mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadilah, membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur.
3. Menurut Haidar Pendidikan merupakan usaha mengembangkan kualits diri manusia dalam segala aspeknya. Pendidikan sebagai aktivitas yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu dan melibatkan barbagai faktor yang saling berkaitan antaras satu dengan yang lainnya, sehingga membentuk satu sistem yang saling mempengaruhi.
4. Menurut Muhaimin Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang sengaja diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam.

Era digital merupakan era kecanggihan teknologi yang menyebabkan terjadinya perubahan besar dunia. Manusia telah dimudahkan dalam melalukan akses terhadap informasi melalui banyak cara, serta dapat menikmati fasilitas dari teknologi digital dengan bebas, di samping banyak manfaatnya dampak negatif juga muncul pula sebagai mengancam. Tindak kejahatan mudah terfasilitasi, game online dapat merusak mental generasi muda, pornografi, dan pelanggaran hak cipta mudah dilakukan, dan lain-lain. Lahirnya situs jejaring sosial pada era digital yang merupakan sebuah pelayanan berbasis web, memungkinkan penggunaanya untuk membuat profil, melihat list pengguna yang tersedia, serta mengundang atau menerima teman untuk

bergabung dalam situs tersebut. Hubungan antara perangkat mobile dan halaman web internet melalui “jaringan social” telah menjadi standar dalam komunikasi digital. Situs pertemanan bernama Friendster terus berkembang ke situs-situs seperti MySpace, Facebook, Twitter, WhatsApp. Dengan beragam jejaring sosial tersebut membuat individu tidak harus bertemu secara langsung untuk bisa berinteraksi dan berkomunikasi. perkembangan teknologi memiliki dampak positif dan negatif terhadap penggunaanya.

Riri Zahra (2016) menjelaskan bahwa banyak manfaat dan sisi positif dari teknologi digital ini, antara lain: membantu proses belajar, membangun kreativitas, mempermudah komunikasi, mendorong pertumbuhan usaha, memfasilitasi layanan publik, bahkan dengan mudah dan cepat dapat menghimpun beragam gerakan sosial. Teknologi memudahkan dan mempercepat segalanya. Namun, selain memiliki banyak manfaat dan sisi positif dari era digital juga memiliki sisi negatif seperti:

1. Menurunnya prestasi belajar karena penggunaan yang berlebihan;
2. Membatasi aktivitas fisik yang dibutuhkan untuk tumbuh kembang anak
3. Perkembangan keterampilan sosial dan bahasa anak yang terhambat karena sudah dikenalkan dengan gadget dini (terutama usia di bawah 2 tahun);
4. Perkembangan otak tidak maksimal karena stimulasi perkembangan tidak seimbang;
5. Masalah kesehatan mata (seharusnya screen time dibatasi maksimal 2 jam per hari);
6. Masalah konsentrasi;
7. Masalah tidur, jumlah waktu tidur dan kualitas tidur yang kurang (akibat isi dari tontonan);
8. Tidak ada privacy, memungkinkan pengambilan data pribadi, predator anak, cyber bullying, dan lain sebagainya;
9. Masalah pornografi, kekerasan, atau penanaman nilai negatif. (Hadiarni & Mariah, 2018)

### ***Pendidikan agama islam di Era gatget***

Keluarga adalah lingkungan pertama bagi seorang anak mendapatkan berbagai macam pengaruh dalam kehidupan. Jadi keluarga adalah lembaga pendidikan tertua dan orang tua berperan sebagai pendidik sejati dan kodrati. Lingkungan pertama yang memberikan pendidikan sangat berpengaruh didalam membentuk kepribadian dan pola hidup seorang anak. Keluarga mengajarkan banyak pengetahuan dan juga keterampilan dasar yakni pendidikan agama dan kepercayaan, nilai-nilai moral, norma-norma hidup dan pandangan hidup yang sangat diperlukan seorang anak.

Di era digital ini, orang tua harus lebih intensif dalam memperhatikan anaknya supaya bisa memanfaatkan perkembangan teknologi dengan sebaik-baiknya. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh orang tua sebagai seorang pendidik yang pertama yakni:

1. Anak diajak untuk meninggalkan berbagai perbuatan yang diharamkan seperti merokok, judi, minum khamr, dan perbuatan haram dalam mengakses situs-situs yang dilarang.
2. Memberikan pemahaman kepada anak, pentingnya memanfaatkan waktu. Membantu si anak untuk bisa memanfaatkan waktu yang ada untuk melakukan hal-hal yang positif sehingga ia tidak menghabiskan waktu yang ada dengan bermain dengan gadgetnya. Orang tua bisa memberikan pemahaman kepada si anak agar segera mengerjakan tugasnya pada waktunya, tidak menumpuk tugas dan menunda-nundanya. Orang tua hendaknya juga bisa mengelola waktu yang baik dalam keluarganya. Menetapkan penggunaan waktu untuk ibadah, waktu belajar dan waktu bersama keluarga

3. Membiasakan anak dengan pakaian yang syar'i. Dalam hal ini, orang tua hendaknya membiasakan anak-anak menggunakan pakaian sesuai dengan jenis kelaminnya, jauhkan anak-anak dari model pakaian yang tidak syar'i, bahkan ketat dan menunjukkan aurat. Tentang hal ini, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, yang artinya "Barangsiapa yang meniru sebuah kaum, maka dia termasuk mereka." (Shahih, HR. Abu Daud).
4. Memberikan pemahaman kepada anak untuk tentang konsep larangan mendekati zina. Anak yang mengakses internet yang melihat situs pornografi sama dengan melakukan zina mata.
5. Memperkenalkan kepada anak situs-situs yang bisa dimanfaatkan untuk menunjang proses belajar, misalnya "ruang guru". Sehingga anak mampu memanfaatkannya dalam menunjang pemahamannya dalam menguasai materi pelajaran.
6. Mengajak anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif lainnya yang mungkin akan menyita waktunya sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk bersenda gurunya.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dampak positif yang dihasilkan oleh perkembangan digital, itu sangat membantu individu dalam menjalani kehidupan. Namun dampak negatif yang mungkin akan bisa timbul perlu sangat peran orang tua dalam keluarga sebagai orang terdekat bagi anak, agar anak dapat terhindar dari pengaruh negatif. Dengan demikian era digital harus disikapi dengan serius, menguasai, dan mengendalikan peran teknologi dengan baik agar era digital membawa manfaat bagi kehidupan. Pendidikan harus menjadi media utama untuk memahami, menguasai, dan memperlakukan teknologi dengan baik dan benar. Anak-anak dan remaja harus diberikan pemahaman tentang manfaat dan dampak negatif yang ada pada era digital ini. Orang tua sebagai orang terdekat bagi anak harus juga memiliki pemahaman dan kesadaran yang tinggi agar dapat mengontrol sikap anak-anaknya terhadap teknologi dan menggunakannya dengan baik dan benar. (Fakhrudin et al., 2014).

### Metode Dan Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kepustakaan (*library research*) yaitu dengan menghimpun data dari tulisan-tulisan (*literasi*) yang mempunyai kaitan dengan topik yang dibahas, yaitu urgensi Pendidikan Agama Islam dalam keluarga di Era Gadget. Data-data di ambil melalui dokumentasi berbentuk buku, jurnal penelitian, dan artikel-artikel yang mendukung. Metode pembahasan yang digunakan yakni metode *deskriptif-analisis*, merupakan penjelasan dan mengelaborasi ide-ide utama berkenaan dengan topik yang dibahas. Kemudian disajikan secara kritis dari sumber-sumber pustaka primer maupun sekunder yang berkaitan dengan tema. (Sugiyono, 2005; Sukmadinata, 2005; Trianto, 2011). Teknik Yang digunakan dalam menganalisa data pada penulisan ini adalah Teknik Analisa konten dan Deskriptif-analitik. Analisis konten (*content analysis*) atau kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen (Moleong, 2009).

Setelah melakukan penelitian dapat disimpulkan bahwa teknologi yang terjadi sekarang membawa perubahan besar terhadap tatanan kehidupan. Kemajuan itu dapat dimanfaatkan dari segala kalangan, baik anak-anak maupun orang dewasa. Segala sesuatu yang dulunya dilakukan secara manual sekarang dilakukan serba online sehingga memberikan banyak dampak positif pada kehidupan saat ini. Namun selain banyaknya dampak positif, perkembangan teknologi ini juga memiliki dampak negatif. Untuk mengantisipasi adanya penyimpangan dan dampak negatif yang di timbulkan maka adanya penerapan pendidikan agama Islam sejak dini yakni dari lingkungan keluarga sebagai sumber dan acuan untuk terhindar dari hal-hal yang berdampak buruk di kemudian hari. Pendidikan di dalam keluarga secara garis besarnya dapat melahirkan implikasi-implikasi sebagai berikut: a) anak memiliki pengetahuan dasar-dasar keagamaan, b) anak memiliki pengetahuan dasar akhlak, c) anak memiliki pengetahuan dasar sosial. pengetahuan

dasar tersebut memiliki arti penting untuk pencapaian tujuan asasi dari pendidikan Islam, yaitu penanaman iman dan akhlakul karimah.

### **Bibliografi**

- Fakhrudin, A., No, U., Nasional, S. P., Sisdiknas, U. U., Yang, T., & Esa, M. (2014). Urgensi pendidikan nilai untuk memecahkan problematika nilai dalam konteks pendidikan persekolahan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 12 No. 1 - 2014*, 12(1), 79–96.
- Hadiarni, & Mariah, K. (2018). Urgensi Pendidikan Keluarga Islami Pada Era Digital. *3rd International Conference on Education 2018 Teachers in the Digital Age*, 137–144.
- Hidayat, N. (2019). *Urgensi pendidikan islam. May*, 0–15.
- Munawiroh. (2016). Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 14(3), 345–366.  
<http://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/4379>
- Sutarwan, I. W. (2018). Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Generasi Bangsa di Era Perkembangan Teknologi. *Dharma Duta*, 16(1). <https://doi.org/10.33363/dd.v16i1.148>
- Zaman, B. (2019). Urgensi pendidikan karakter yang sesuai dengan falsafah bangsa ndonesia. *AL GHAZALI , Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam*, 2(1), 16–31.  
[https://www.ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al\\_ghzali/article/view/101](https://www.ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al_ghzali/article/view/101)
- Fakhrudin, A., No, U., Nasional, S. P., Sisdiknas, U. U., Yang, T., & Esa, M. (2014). Urgensi pendidikan nilai untuk memecahkan problematika nilai dalam konteks pendidikan persekolahan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 12 No. 1 - 2014*, 12(1), 79–96.
- Hadiarni, & Mariah, K. (2018). Urgensi Pendidikan Keluarga Islami Pada Era Digital. *3rd International Conference on Education 2018 Teachers in the Digital Age*, 137–144.
- Hidayat, N. (2019). *Urgensi pendidikan islam. May*, 0–15.
- Munawiroh. (2016). Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 14(3), 345–366.  
<http://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/4379>
- Sutarwan, I. W. (2018). Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Generasi Bangsa di Era Perkembangan Teknologi. *Dharma Duta*, 16(1). <https://doi.org/10.33363/dd.v16i1.148>
- Zaman, B. (2019). Urgensi pendidikan karakter yang sesuai dengan falsafah bangsa ndonesia. *AL GHAZALI , Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam*, 2(1), 16–31.  
[https://www.ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al\\_ghzali/article/view/101](https://www.ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al_ghzali/article/view/101)